



Dari Stigma Menuju Penerimaan: Transformasi Konsep Diri ODHA Melalui Relasi Spiritual di Majelis Sinau Agomo

Nadila Oktafiana¹, Fitria Rismaningtyas¹

¹Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 16/07/2025

Direvisi 12/10/2025

Diterima 20/10/2025

Dipublikasikan 01/11/2025

Kata kunci:

Konsep Diri
Majelis Sinau Agomo
ODHA
Stigma

Keywords:

Self-Concept
Majelis Sinau Agomo
ODHA
Stigma

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep diri ODHA dalam konteks pengembangan agama di Majelis Sinau Agomo, serta interaksi yang terjalin dengan anggota komunitas lainnya sehingga mempengaruhi konsep diri pada ODHA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui metode kualitatif yaitu teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHA di Majelis Sinau Agomo mengalami perubahan positif dalam konsep diri mereka berkat dukungan komunitas dan lingkungan yang inklusif. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media guna membentuk konsep diri ODHA dimana pendalaman agama dapat memperkuat rasa kepercayaan diri dan memberikan dukungan sosial. Melalui partisipasi dalam komunitas keagamaan, ODHA dapat menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, mengurangi stigma, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

Abstract

This paper explores the dynamics of self-concept among people living with HIV/AIDS in the context of religious development at Majelis Sinau Agomo, as well as interactions with other community members that affect the self-concept of ODHA. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The techniques used in collecting data through qualitative methods are in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that ODHA in Majelis Sinau Agomo experienced positive changes in their self-concept thanks to community support and an inclusive environment. Religious activities not only serve as a spiritual tool, but also as a medium to shape the self-concept of ODHA where increased religion can strengthen self-confidence and provide social support. Through participation in religious communities, ODHA can find a better understanding of themselves, reduce stigma, and build positive relationships with the surrounding environment.

Penulis Korespondensi

Fitria Rismaningtyas

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi no.46, Plosokuning, Kedungwaru, Tukungagung, Jawa Timur 66221

Email: fitria.rismaningtyas@uinsatu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami oleh ODHA (orang dengan HIV/AIDS) bukan hanya mengenai permasalahan pada kondisi fisik yang semakin hari semakin menurun saja, namun dilain sisi juga timbul permasalahan sosial seperti penerimaan label negatif dan berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Penyakit HIV/AIDS dianggap sebagai penyakit kutukan akibat perbuatan menyimpang, sebab penyakit ini sering dikaitkan dengan individu yang terlibat dalam perilaku seperti wanita pekerja seks, *gay*, pelaku seks bebas, dan pengguna narkoba suntik (Hasna Sarikusuma & Nur Hasanah, 2012).

Konsep diri mencerminkan pemahaman individu tentang apa yang dimilikinya, termasuk kelebihan dan kekurangan. Konsep diri digambarkan sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan yang terbentuk pada individu sebagai hasil dari proses interaksi dan relasi sosial. Konsep diri berkembang akibat berbagai faktor, namun pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Di sisi lain, identitas diri berkaitan dengan cara individu memahami perbedaan dirinya dibandingkan dengan orang lain, menurut pandangan masyarakat (Restu & Agustina, 2017).

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyebabkan berkurangnya sistem kekebalan tubuh pada manusia atau virus yang menyebabkan AIDS. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yang berarti kumpulan dari gejala penurunan kekebalan tubuh yang didapatkan karena tertular. AIDS adalah keadaan seseorang terinfeksi HIV yang sudah sakit. Keadaan ini akan terjadi dan terlihat setelah bertahun-tahun setelah ada virus HIV didalam tubuh seseorang (Bappenas, 2017).

Virus HIV merupakan virus dengan penyebaran paling cepat yang sudah ada di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nations Program on HIV/AIDS* (UNAIDS) atau program global untuk mengakhiri masalah HIV/AIDS, dilaporkan ada 88,4 juta orang yang sudah terinfeksi HIV sejak awal virus ini ditemukan dan ada 42,3 juta orang yang telah meninggal dunia dikarenakan penyakit terkait dengan AIDS sejak awal epidemik di seluruh dunia. Infeksi HIV baru telah berkurang 60% sejak puncaknya pada tahun 1995. Pada tahun 2023 terdapat 1,3 juta orang baru yang terinfeksi HIV, dibandingkan dengan 3,3 juta orang tahun 1995 (UNAIDS, n.d.).

Dari banyaknya kasus HIV/AIDS. ODHA akan menerima pelabelan negatif serta berbagai bentuk diskriminasi dari lingkungan sekitar baik teman, keluarga karena virus HIV/AIDS yang diderita dianggap penyakit yang berbahaya dan mematikan bagi masyarakat. ODHA rentan mendapatkan stigma dan diskriminasi dalam bentuk penghinaan verbal, penghindaran, pengucilan, dan bahkan kehilangan hak dalam akses layanan yang dibutuhkan. ODHA yang mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya dapat merasa tertekan dengan situasi tersebut. ODHA menganggap bahwa mereka adalah seorang yang butuh diberikan pertolongan karena penyakitnya, bukan malah dijauhi bahkan didiskriminasi hingga dapat mengganggu keberfungsian sosialnya (Sianipar, 2024).

Label buruk serta diskriminasi dari lingkungan terhadap ODHA ternyata mempengaruhi cara pandang ODHA terhadap dirinya sendiri atau konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai siapa dirinya dan diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada dirinya. Dengan demikian, individu tersebut dapat

memperkirakan reaksi orang lain untuk berperilaku dengan tepat (Andita Dhanasti Asry, Tanti Susilarini, 2014).

Oleh karena itu, Majelis *Sinau Agomo* ini berfungsi sebagai wadah bagi para penyintas HIV/AIDS. Disini ODHA dapat menemukan ruang untuk mengekspresikan diri dan belajar tentang nilai-nilai agama yang dapat memperkuat konsep diri mereka. Pengalaman positif yang didapatkan dalam komunitas keagamaan dapat mengurangi dampak negatif dari stigma yang mereka hadapi. Bertemu sesama penyintas dan belajar agama bersama-sama membuat semangat mereka untuk hidup sehat terus meningkat. Serta mereka menjadi lebih termotivasi dan merasa hidupnya lebih bermakna dan bermanfaat.

Penelitian ini berpotensi untuk menggali bagaimana dukungan spiritual dan komunitas dari lingkungan keagamaan dapat membantu ODHA membangun konsep diri yang lebih positif. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi ODHA itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam mengurangi stigma serta mendorong sikap empati dan solidaritas terhadap mereka yang hidup dengan HIV/AIDS.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini ingin menggali data mengenai fenomena yang dilakukan secara sadar oleh partisipan. Penelitian kualitatif bermanfaat pada penelitian sosial, karena lebih mengeksplorasi kata-kata, pikiran, pengalaman, dan tujuan seseorang. Penelitian kualitatif dapat merekonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian fenomenologi lebih menekankan pada eksplorasi arti dan makna pengalaman seseorang secara individu (Mulyadi, 2009). Kategori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif. Penelitian fenomenologi deskriptif dapat mengeksplorasi, menganalisis, dan menjelaskan fenomena dari pengalaman nyata secara rinci, luas, dan mendalam.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi perlu untuk peneliti memperhatikan fenomena secara akurat dengan mencatat dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Syaodih et al., 2018). Observasi dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami sejauh mana kedekatan dan keakraban interaksi yang terjalin dalam majlis. Dokumentasi merupakan sebuah sumber informasi non-manusia yang berupa instruksi, surat keputusan, laporan pengumuman, catatan-catatan, dan arsip lain yang memiliki hubungan dengan penelitian (Annur, 2005), wawancara mendalam dilakukan dengan cara bertatap muka langsung untuk mengumpulkan data atau informasi, serta gambaran lengkap mengenai informan (MB. Wahyu Rejeki Handayani, 2014). Informan dalam penelitian ini ada lima orang dengan kriteria diantaranya ODHA yang telah bergabung di Majelis *Sinau Agomo*. Triangulasi data yang cocok dengan penelitian ini merupakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Majelis Sinau Agomo

Majelis taklim merupakan kelompok/komunitas muslim yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, tidak dibatasi status sosial, jenis kelamin, tempat, maupun waktu pelaksanaan (Sarhini, 2020). Kegiatan berlangsung dalam satu pertemuan pada bangunan yang sama, dengan jamaah duduk bersama mengikuti pengajian (Kawasan & Sentul, 2011).

Majelis *Sinau Agomo*, berasal dari bahasa Jawa *sinau* (belajar) dan *agomo* (agama), merupakan salah satu majelis taklim di Tulungagung yang terbuka untuk umum, dengan sasaran utama ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan berlokasi di Masjid Nurul Taqwa Tulungagung. Pembentukannya berawal dari diskusi antara KPA Kabupaten Tulungagung dan penyuluh Kementerian Agama mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual ODHA. Ketua Majelis menjelaskan:

“Awalnya tu kita ngobrol biasa antara KPA sama penyuluh agama KEMENAG, terus tu penyembuhan secara fisik kan sudah di rumah sakit untuk pengobatan. Terus secara psikologi ada di KPA juga psikolognya, terus pengobatan secara spiritual kita membentuk Majelis Sinau Agomo ini, nah berdasarkan dari obrolan itu kita mendirikan Majelis Sinau Agomo ini. Dari obrolan itu akhirnya Majelis Sinau Agomo dijadikan salah satu program di KPA” (*Wawancara, Ketua Majelis*)

Dengan pertimbangan KPA Kabupaten Tulungagung bersama penyuluh Kemenag, Majelis Sinau Agomo ditetapkan sebagai program pemenuhan kesehatan spiritual, diketuai salah satu *case manager* KPA (Bu RS). Fungsi utama majelis adalah menyediakan ruang yang aman dan nyaman tanpa stigma dan diskriminasi, sekaligus membangun kesehatan jiwa spiritual ODHA. Ketua Majelis menegaskan:

“Jadi tujuannya didirikan Majelis Sinau Agomo ini ya untuk menciptakan masyarakat berpendidikan yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT. ODHA sendirikan memiliki kecenderungan rasa cemas yang berlebih ya khususnya pada psikologinya. Nah, Majelis Sinau Agomo ini diharap dapat mengisi ruang kosong di bidang spiritual agar teman-teman juga mendapatkan ketenangan, ketentraman hati sehingga pikiran-pikiran yang negative itu bisa hilang” (*Wawancara, Ketua Majelis*)

Kesehatan tidak semata fisik seperti spek psikis, spiritual, dan sosial juga menentukan. ODHA kerap mengalami penurunan psikis yang berdampak pada kondisi fisik. Majelis *Sinau Agomo* menjadi wadah penguatan religiusitas dan kontrol diri agar tercipta ketenangan, pikiran positif, serta konsep diri yang lebih adaptif. Banyak ODHA menyatakan aman dan nyaman karena dukungan dari sesama ODHA maupun non-ODHA. Seorang informan menyampaikan:

“Karena teman-temannya mbak, disini itu saya bisa terbuka biasa gitu lo mbak, ndak ada rasa takut gitu jadinya mbak, saya seneng gitu lo kalau Majelisan itu. Saya juga bisa pengen bisa mengaji, solat yang benar. Saya itu udah kaya keluarga gitu lo disini ya dolan-dolan bareng, cerita-cerita itu udah biasa pokoknya mbak, guyonan juga” (*Wawancara*)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwasannya kegiatan seperti *dolan-dolan* (bermain) bersama dan bertukar cerita telah menjadi bagian dari kesehariannya, dimana bercanda dan tertawa dapat menjadi momen-momen berharga. Selain itu, ODHA juga mengungkapkan keinginannya untuk belajar lebih dalam lagi tentang agama, seperti mengaji dan melaksanakan solat dengan benar menunjukkan keinginan untuk berkembang dalam iman bersama teman-teman. Dengan demikian, majelis tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat informasi dan dukungan bagi penyintas HIV/AIDS.

3.2. Konsep Diri ODHA Sebagai Anggota Majelis Sinau Agomo

Konsep diri positif berperan penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan bagi individu dengan konsep diri positif cenderung percaya, diri, mampu berinteraksi sosial, menyusun mencapai tujuan, dan memandang masa depan lebih optimistis (Sari & Pramudito, 2020). Mengacu pada Mead, konsep diri terbentuk melalui proses interaksi; identitas diri terkait cara individu memahami perbedaan dirinya menurut pandangan masyarakat (Restu & Agustina, 2017).

Dalam konteks ODHA, Majelis Sinau Agomo menyediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan belajar tanpa takut stigma. Kehadiran komunitas positif membantu ODHA merasa diterima dan dihargai, sehingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan mengalami peningkatan harga diri (Sakilah, 2022). Interaksi melalui pengajian dan diskusi memperkuat keterhubungan dengan nilai keagamaan serta membangun rasa kebersamaan

“Saya baru 4 bulanan ini mbak bergabung, saya masih baru. saya itu pingin mendalami dan bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan benar. Kegiatan yang dilakukan itu ya ngaji, belajar Al-Qur’an itu, belajar tajwid, kalau saya masih ini baru tamat Iqro’. Terus kalau rejepan gitu juga ada acara mbak kita di masjid ini. Kalau ada tausiyah itu bisa menghibur hati kitalah, iya hati kita tambah tenang, dan senang gitu kumpul-kumpul sama temen-temen. Kalau dirumah saya kan sendiri mbak kalau cucu saya ndak dimah saya, jadi senang gitu dapat teman banyak disini”
(Wawancara, SJ)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun beliau baru bergabung selama empat bulan, SJ menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mendalami agama, khususnya dalam membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar. Kegiatan mengaji ini menjadi sarana yang tidak hanya memperkaya pengetahuan religiusitas, tetapi juga menciptakan kesempatan dalam berinteraksi sosial. Adanya tausiyah mengenai pentingnya tetap menyambung silaturahmi juga mengenai kedudukan manusia yang sama di muka bumi ini juga ikut andil dalam memberikan hiburan dan ketenangan hati, serta mengurangi rasa kesepian. Berkumpul bersama dengan anggota Majelis *Sinau Agomo* menjadi sumber kebahagiaan dan dukungan emosional yang sangat besar bagi mereka.

Di Majelis *Sinau Agomo* semua anggotanya diperlakukan setara dan sama tanpa adanya stigma terhadap ODHA. Keterbukaan dan sikap saling menghargai diantara anggota majelis menciptakan lingkungan yang positif. Di dalam Mjlis *Sinau Agomo* ODHA tidak merasa malu dalam berbagi pengalaman dan berbagi pengetahuan. Selain itu, hubungan yang erat antara anggota majelis, dimana mereka sering berkumpul bersama, menunjukkan betapa kuatnya ikatan yang terbentuk diantara mereka. Sehingga memunculkan rasa nyaman yang membuat mereka merasa diterima sepenuhnya dalam komunitas ini.

“Sama mbak disini kita semua kan teman, jadi kita yang ODHA juga ndak pernah di stigma, saya kan di Majelis ini juga terbuka ya, pokok e ndak malu-malu lah. Terus temen-temen juga sering main ke rumah, terus dolan kemana gitu sama-sama. Sudah kayak sodara sendiri mbak (*Wawancara, SJ*).

“Sama mbak. Podo-podo neng kene ki ndak enek istilah e aku ODHA awakmu ndak ODHA teros ndak gelem baor ngono ki endak enek, wes bareng-bareng neng kene ki, kabeh podo-podo apik e. lek enek masalah yo crito-crito ngono yo wes biasa mbak” (*Wawancara, SW*)

Dari hasil wawancara tersebut, SJ dan SW mengungkapkan rasa nyaman dan keterbukaan di Majelis *Sinau Agomo* bagi semua anggotanya baik ODHA maupun yang bukan, dimana ia tidak merasa malu untuk berbagi identitasnya. SJ menekankan bahwa pentingnya rasa kebersamaan dan keterbukaan, dimana stigma tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial. Hal ini juga sama dengan yang disampaikan oleh SW bahwa semua anggota Majelis *Sinau Agomo* memiliki rasa kebersamaan dan kepercayaan yang tinggi. Hal ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam membangun rasa penerimaan dan kebersamaan bagi ODHA dalam lingkungan mereka.

Lingkungan komunitas yang baik sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan dan spiritual terhadap ODHA. Melalui interaksi dan dukungan dari komunitas dan anggota Majelis *Sinau Agomo*, ODHA dapat menemukan rasa kebersamaan, pemahaman, dan tujuan hidup yang lebih dalam. Lingkungan komunitas yang positif dapat membantu ODHA dalam mengembangkan disiplin spiritual, seperti berdoa, meditasi, atau kegiatan lainnya yang membangun kedamaian batin. Selain itu, dukungan sosial dari anggota Majelis *Sinau Agomo* memberikan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan berbagi pengalaman dan membangun hubungan yang harmonis, individu dapat merasa lebih terhubung dengan dirinya sendiri, orang lain, dan hal yang transendental, yang akhirnya dapat memperkuat aspek spiritualnya (Berasa et al., 2024).

“saya dulu kan itu bergabung dengan orang-orang ini kan malu kan takut to, mau keluar juga malu menyendiri dirumah sampek nangis-nangis meratapi lah, nangis-nangis ndak ada habisnya, lalu itu diajak temen keluar ini ikut Majelis dan dapat undangan pertemuan-pertemuan itu kan ada wawancara gitu, dadi saya tahu ilmu-ilmu dari situ sekarang tambah menerima dan lebih terbuka” (*Wawancara, SJ*).

“Banyak sekali itu perubahannya. Biyen ndak iso ngaji, saiki maleh iso wes sampek Al-Qur’an iku rasane jan sueneng e ndak umom mbak kayak apa ya ndak menyangka ya bisa baca Al-Qur’an itu. Sekarang juga sudah bisa caranya solat mbak. Pokoke banyak sekali perubahane” (*Wawancara, SW*)

Dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui jika SJ mengungkapkan perasaan malu dan takut saat pertama kali bergabung dengan kelompok baru, sehingga sempat merasa terasing dan meratapi nasibnya sendirian di rumah hingga menangis tanpa henti. Namun, dorongan dari teman-teman untuk ikut serta dalam Majelis *Sinau Agomo* dan menghadiri berbagai pertemuan memberikan perubahan. Melalui wawancara dan diskusi yang diadakan, SJ mulai memperoleh pengetahuan baru, yang membantunya untuk lebih menerima diri dan membuka pikirannya terhadap hal-hal baru. Kini, SJ merasa lebih kuat dan siap menghadapi dunia dengan perspektif yang lebih luas.

Penguatan spiritual dalam Majelis *Sinau Agomo* memiliki peran penting dalam membantu ODHA menghadapi berbagai tantangan hidup, terutama di tengah situasi yang penuh tekanan. Kegiatan seperti pertemuan rutin, diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, dan berdoa bersama tidak hanya mempererat hubungan antar peserta, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Keterlibatan dalam komunitas spiritual dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota, yang pada gilirannya membantu mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi masalah pribadi dan sosial (Prasetyo, E., & Rahmawati, 2021).

Selain itu, penguatan spiritual dalam Majelis *Sinau Agomo* juga berkontribusi pada pengembangan ketahanan mental ODHA. Praktik spiritual yang dilakukan dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi stres dan mempromosikan kesejahteraan psikologis serta dalam kehidupan bersosial. Dengan demikian, Majelis tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk pertumbuhan spiritual dan emosional yang berarti (Sari, D., & Hidayah, 2020).

“Harapannya apa itu, lebih mendalami belajar ini dengan mendalam lagi gitu lo mbak. Iya ada perubahan mbak, dulu saya itu jarang solat, sekarang mulai tertib solatnya, terus itu mengaji juga sudah mulai lancar, saya jug abaca setiap hari itu, pokoknya saya sekarang ini itu fokus aja kesitu mbak” (*Wawancara, SJ*)

" Harapannya pengen cepet iso lancar moco Qur'an mbak, pengen banget aku ngapalne Qur'an koyok Syahroni kui. Bendino kui moco Qur'an belajar dewe, mengko neng majelis diulangi eneh" (*Wawancara, SW*)

Sebelum bergabung, ODHA menghadapi konflik internal (aspek *I*) berupa rendah diri, stigma, dan ketidakpastian (Parker & Aggleton, 2003), serta penilaian sosial negatif (aspek *Me*) yang memicu isolasi. Setelah bergabung, terjadi transformasi konsep diri: meningkatnya penerimaan diri, rasa berharga, dan partisipasi sosial, spiritual. Pengurangan stigma menjadi krusial untuk mewujudkan lingkungan inklusif. Pada ranah *I*, penguatan percaya diri dan penekanan pada kapasitas/kontribusi diperlukan (Wulandari & Setyorini, 2016). Pada ranah *Me*, edukasi publik membantu mengubah stereotip; pelibatan ODHA dalam aktivitas keagamaan mendorong persepsi setara dan identitas positif (Sakilah, 2022). Stigma dan diskriminasi dapat menurunkan harga diri serta menghambat penerimaan di komunitas (Shaluhiah et al., 2015); karena itu, ruang aman seperti majelis berperan memfasilitasi solidaritas dan pembentukan konsep diri konstruktif (Nisak, 2024).

3.3 Interaksi Sosial antara ODHA dan Anggota di Majelis Sinau Agomo

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan dan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk guna memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi sosial diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama. Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerjasama, pertikaian, persaingan, komodasi, dan masih banyak lainnya (Marpuah, 2019).

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dengan anggota Majelis *Sinau Agomo* yang penting dalam pembentukan konsep diri pada ODHA. Saat ini, stigma terhadap ODHA masih menjadi isu utama dalam banyak komunitas, termasuk dalam konteks keagamaan. Banyak masyarakat yang merasa enggan untuk berinteraksi langsung dengan ODHA karena mereka merasa takut bahkan membenci ODHA dengan banyak alasan. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan kesadaran serta edukasi mengenai virus HIV/AIDS tidak dapat diabaikan. Program edukasi yang menyeluruh, dapat membantu non-ODHA memahami cara penularan HIV serta cara hidup dengan HIV secara positif. Hal ini dapat mengurangi stigma dan ketakutan, sehingga non-ODHA dapat lebih terbuka dimasyarakat (Wahyudi, 2022).

RS mengatakan sebagai berikut:

“Majlis Sinau Agomo ini kan ruang belajar untuk bersama ya, jadi sebisa mungkin kasih sayang, pemahamannya juga, dan semangat untuk bisa sama-sama dan juga sebisa mungkin tanpa ada stigma ya. Meski mayoritas anggotanya adalah teman-teman kita yang hidup dengan HIV/AIDS, majelis ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan berbagi kebaikan serta dukungan, termasuk teman-teman non-ODHA yang sudah ataupun belum mengetahui isu mengenai irus HIV/AIDS, nanti kami beri edukasi dulu” (*Wawancara, RS*)

Anggota non-ODHA umumnya bergabung melalui rekomendasi dari anggota lain; penyebaran informasi masih *mouth to mouth*. Edukasi awal diberikan untuk memastikan pemahaman penularan dan cara hidup dengan HIV sehingga stigma/diskriminasi dapat diminimalkan.

“Jadi teman-teman non-ODHA ini tau majelis dari anggota majelis lainnya, karena kan kita untuk penyebarannya sendiri juga masih dari mulut kemulut ya, jadi cakupannya masih kecil. Kitakan juga mengadakan majelis ini gunanya untuk belajar ilmu agama bersama-sama, jadi kalau ada yang ingin mendalami ilmu agamanya disini sangat terbuka mbak, terkhususnya buat ODHA. Kalau untuk temen-temen non-ODHA saya pasti edukasi dahulu mbak, penularannya, cara hidupnya begitu. Jadi untuk stigma dan diskriminasi disini tidak ada, disini itu saling menyemangati dan saling menyayangi satu sama lain”. (*Wawancara, RS*)

Dukungan yang diberikan oleh anggota Majelis *Sinau Agomo*, baik melalui program edukasi maupun kegiatan sosial, membantu ODHA merasa diterima dan dihargai dalam komunitas. Keterlibatan anggota majelis dalam memberikan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS juga berkontribusi pada pengurangan stigma, sehingga ODHA dapat membangun identitas yang lebih positif dan percaya diri. Dengan adanya dialog terbuka dan empati dari anggota majelis, ODHA dapat merasa lebih berdaya dan memiliki pandangan yang lebih baik tentang diri mereka sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan SJ sebagai berikut:

“Sama mbak disini kita semua kan teman, jadi kita yang ODHA juga ndak pernah di stigma, saya kan di Majelis ini juga terbuka ya, pokok e ndak malu-malu lah. Terus temen-temen juga sering main ke rumah, terus dolan kemana gitu sama-sama. Sudah kayak sodara sendiri mbak” (*Wawancara, SJ*)

SJ menyatakan jika di dalam Majli *Sinau Agomo*, ODHA merasa diterima dan tidak mengalami stigma. Hubungan yang terbuka dan akrab antara ODHA dan teman-teman di

majelis menciptakan suasana saling mendukung, di mana mereka dapat berinteraksi tanpa rasa malu. Rasa kebersamaan yang kuat membuat mereka merasa seperti saudara, yang berkontribusi pada pembentukan identitas positif dan rasa percaya diri.

Interaksi yang terjalin antara ODHA dan anggota majelis ini menunjukkan sikap saling menghargai dan mendukung, bahkan di luar kegiatanyang ada di Majelis *Sinau Agomo*. Meskipun ada stigma yang sering melekat pada ODHA, anggota majelis tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Hal ini terlihat ketika mereka mengajak ODHA untuk ikut serta dalam kegiatan arisan yang dilakukan di luar Majelis, yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga memberikan dukungan emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan SJ sebagai berikut:

“Saya kan awalnya tau majelis ini dari mbak N, Dia kan rekan saya waktu ambil ARV itu kan mbak, terus pas di Iskak itu saya diajak ikut Majelis ini iya. Deket mbak wong saya juga diajak untuk ikut arisan kok ya, ya saya mau aja tambah kenalan juga mbak, dan disana juga orangnya baik-baik” (*Wawancara, SJ*)

SW juga mendukung pernyataan tersebut:

“Baik mbak, malah iki kan enek arisan ya, nah kui ki wong e nyelot akeh, tapi yo biasa ae mbak podo-podo lah intine, ndak isin-isin eneh. Malah seneng lek iso kumpul bareng ngono kui ben tambah akrab.” (*Wawancara, SW*)

Dari kedua pernyataan yang telah disampaikan SJ mengetahui tentang Majelis *Sinau Agomo* ini melalui rekannya, Mbak N, Yang mengajaknya untuk ikut dan bergabung di Majelis *Sinau Agomo*. SJ juga merasa senang bisa menambah kenalan dan berinteraksi dengan orang-orang baik di Majelis dan acara arisan tersebut. Hal ini juga didukung dengan pernyataan SW yang merasa senang dengan adanya arisan karena dapat menjadi sarana berkumpul dengan lebih banyak orang lagi. Mereka merasa tidak malu dan menganggap pertemuan tersebut sebagai kesempatan untuk menjadi lebih akrab dengan orang lain.

Adanya Majelis *Sinau Agomo* yang memperhatikan kebutuhan ODHA, mereka dapat merasakan bahwa mereka bukan hanya individu yang sedang berjuang, tetapi bagian dari komunitas yang lebih besar yang saling menguatkan. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang solidaritas dan kasih sayang dapat diwujudkan secara nyata, menciptakan ruang di mana ODHA merasa dihargai dan diberdayakan. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas, tetapi juga mendorong mereka untuk saling membantu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Interaksi dengan anggota majelis lainnya juga memainkan peran penting dalam pengalaman spiritual ODHA. Melalui berbagi cerita dan pengalaman, ODHA merasa terhubung dengan komunitas yang memiliki tujuan yang sama dalam mencari kebenaran dan kedamaian. Diskusi yang terbuka dan penuh rasa saling menghormati memungkinkan setiap anggota untuk mengungkapkan pandangannya, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual individu. Keberadaan teman-teman dalam majelis menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang kuat bagi ODHA dalam menjalani perjalanan spiritualnya.

Penerimaan yang diterima di komunitas spiritual ini sangat berperan dalam membentuk pandangan ODHA terhadap diri mereka sendiri. Di Majelis *Sinau Agomo*, mereka menemukan dukungan emosional dari sesama anggota yang juga menjalani

pengalaman serupa serta mereka juga mendapatkan edukasi terkait dengan status ODHA mereka. Melalui kegiatan seperti belajar mengaji dan tausiyah, mereka dapat berbagi cerita dan tantangan yang tengah dihadapi, yang menciptakan ikatan kekeluargaan yang kuat. Penerimaan ini membantu ODHA merasa dihargai dan diakui, yang sangat penting dalam proses pemulihan diri dan memperkuat rasa percaya diri.

Makna dan tujuan hidup ODHA juga mengalami perubahan melalui pengalaman spiritual di Majelis *Sinau Agomo*. Dengan mengikuti kegiatan mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya, mereka diajak untuk merenungkan makna hidup yang lebih dalam. Banyak dari mereka menemukan bahwa meskipun menghadapi tantangan, mereka masih memiliki peran penting dalam komunitas. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dan melayani orang lain, yang semakin memperkuat rasa tujuan dan makna dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, komunitas spiritual di Majelis *Sinau Agomo* bukan hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga sebagai rumah aman bagi ODHA. Dalam lingkungan yang penuh kasih dan pengertian ini, mereka tidak hanya menjalani praktik keagamaan, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung. Pengalaman teologis yang mereka peroleh di sini membantu mereka mengatasi stigma, memperkuat identitas positif, dan menemukan makna serta tujuan hidup yang lebih dalam, menjadikan Majelis *Sinau Agomo* sebagai tempat di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan religiusitas di Majelis *Sinau Agomo*, seperti mengaji, *sharing*, dan merayakan hari-hari besar Islam, memberikan dampak positif bagi ODHA. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan praktik ibadah mereka, tetapi juga memperkuat dukungan sosial yang membantu mengurangi stigma dan diskriminasi. Partisipasi dalam komunitas ini memungkinkan ODHA untuk membangun identitas positif dan merasa lebih diterima di masyarakat. Dengan demikian, mereka mengalami perkembangan kesejahteraan psikologis dan sosial, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan serta kontribusi mereka dalam komunitas.

Selain itu, Majelis *Sinau Agomo* berperan penting sebagai dukungan bagi ODHA, menciptakan lingkungan yang bebas stigma dan saling mendukung. Interaksi yang akrab dan kegiatan pengajian rutin memungkinkan ODHA untuk berbagi pengalaman dan menanamkan nilai-nilai positif, yang membantu mengurangi diskriminasi. Dukungan sosial yang mereka terima tidak hanya memperkuat kepercayaan diri, tetapi juga mempererat hubungan sosial, memungkinkan ODHA menjalani kehidupan yang lebih produktif. Dengan demikian, Majelis *Sinau Agomo* memenuhi kebutuhan ODHA sebagai bagian dari komunitas yang saling menguatkan, mewujudkan ajaran Islam tentang solidaritas dan kasih sayang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andita Dhanasti Asry, Tanti Susilarini, M. (2014). *Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang Menerima Label Negatif di Yayasan Pelita Ilmu (YPI)*. August, 1–43.
- Annur, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (R. Press (ed.)).

- Bappenas. (2017). Informasi dasar HIV & AIDS. *Buku Kader Pemberdayaan Kampung*, 1–26.
- Berasa, T., Yeni, P., & Dinawati, L. (2024). *Membangun Komunitas yang Mendukung Pertumbuhan Spiritual Orang Dewasa*. 1(1), 1–7.
- Hasna Sarikusuma, & Nur Hasanah. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(1), 29–40.
- Kawasan, D. I., & Sentul, I. (2011). *Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri 2011 M / 1432 H*.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72.
- MB. Wahyu Rejeki Handayani. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPA (SAINS) SMP Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 94–105.
- Mulyadi, B. (2009). Perilaku dan Integrasi sosial di dalam lingkungan masyarakat (Studi Fenomenologi). *Jurnal Universitas Indonesia*, 3(Juli), 1–30.
- Nisak, A. A. (2024). Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA: Social Support with Meaning of Life in PLHIV patients. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 6(1), 10–20.
- Parker, Richard and Aggleton, P. (2003). *HIV and AIDS-related stigma and discrimination: a conceptual framework and implications for action*. 57 (1).
- Prasetyo, E., & Rahmawati, R. (2021). Peran Komunitas Spiritual dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Individu. *Jurnal Psikologi Dan Spiritualitas*.
- Restu, U., & Agustina, H. (2017). Peristiwa Komunikasi Dalam Pembentukan Konsep Diri Otaku Anime. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 202.
- Sakilah, I. T. (2022). Religiusitas ODHA (Orang dengan AIDS) di Majelis Sinau Agomo Komisi Penanggulangan AIDS Tulungagung. *UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*.
- Sarbini, A. (2020). Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53–70.
- Sari, D., & Hidayah, N. (2020). Dampak Praktik Spiritual Terhadap Ketahanan Mental dalam Menghadapi Stres. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mental*.
- Sari, R., & Pramudito, A. (2020). Konsep diri positif dan dampaknya terhadap kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(1).
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333.
- Sianipar, R. M. (2024). Peranan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dalam Menghapus Stigma dan Diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Analisis Pendidikan Sosial*, 1.3, 1–17.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadina, N. F., & Handayani, H. (2018). Profil Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Proyek Di Taman Kanak-Kanak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 29–36.
- UNAIDS. (n.d.). *Statistik HIV&AIDS Global*. www.unaids.org
- Wahyudi, G. (2022). *Pendidikan Hiv/Aids Untuk Remaja: Mengurangi Stigma Dan Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS Education for Teenager: Reducing Stigma and Increasing Knowledge*.
- Wulandari, Ning, M. K. N., & Setyorini, Erni, M. K. N. (2016). *Asuhan Keperawatan pada Odha (Orang dengan Hiv / Aids)*.